

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Upaya advokasi transnasional JASS Southeast Asia dalam menyuarakan kasus Mary Jane Veloso tidak hanya mengaktifkan keempat taktik pola bumerang TAN saja, tetapi juga didasari oleh penggunaan lensa interseksional sebagai cara pandang feminis untuk memahami kondisi dirinya. Berdasarkan empat taktik pola bumerang TAN, pada taktik ketiga tidak terlalu signifikan karena JASS Southeast Asia lebih banyak berperan sebagai penghubung dan penguat jaringan dibanding aktor yang memiliki akses langsung terhadap pengambil kebijakan. Sementara pada taktik terakhir, akuntabilitas cenderung terbatas dan bersifat sekunder karena tekanan utama bertumpu pada solidaritas gerakan dibanding kerangka normatif.

Selanjutnya, interseksionalitas menjadi alat analisis tambahan yang berperan dalam membantu menjelaskan mengapa upaya advokasi dibutuhkan, hingga mampu memperoleh solidaritas transnasional yang luas. Konsep TAN sebagai alat analisis utama memang menjelaskan mekanisme advokasi berdasarkan empat taktik pola bumerang, tetapi tidak sepenuhnya menjelaskan mengapa kasus tertentu dapat memperoleh perhatian yang lebih luas.

Keseluruhan capaian dari jaringan advokasi transnasional terlihat dari penundaan eksekusi mati terhadap Mary pada tahun 2015, serta kesepakatan repatriasi melalui mekanisme ToP pada tahun 2024. Penundaan eksekusi menjadi capaian awal yang menunjukkan bahwa upaya advokasi transnasional mampu

membuka ruang respons negara, sementara repatriasi mencerminkan dampak jangka panjang dari tekanan yang sudah ada sebelumnya. Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa intensitas advokasi setelah tahun 2015, khususnya dari JASS Southeast Asia tidak masif. Selain itu, target maksimum dari jaringan advokasi ini bersifat parsial karena Mary belum memperoleh kebebasan penuh. Dengan demikian, perlindungan terhadap pekerja migran perempuan dan korban perdagangan manusia tidak dapat dibebankan kepada jaringan advokasi saja, melainkan juga kemauan dari negara itu sendiri untuk menjamin perlindungan hukum, akses keadilan, dan pemulihan hak asasi manusia secara menyeluruh.

4.2 Saran

Penelitian selanjutnya dapat lebih mendalami efektivitas advokasi feminis transnasional dalam kasus-kasus serupa yang melibatkan pekerja migran perempuan di kawasan Asia Tenggara, khususnya untuk melihat apakah pola bumerang TAN yang teridentifikasi dalam penelitian ini bersifat konsisten atau justru berbeda tergantung pada konteks negara, sistem hukum, dan dinamika politik yang melingkupinya. Perbandingan dengan kasus lain dapat memberikan wawasan lebih kaya mengenai faktor-faktor yang menentukan efektivitas advokasi transnasional efektif dalam mendorong respons dari negara. Selain itu, penelitian bisa diarahkan pada eksplorasi mengenai peran platform media sosial dalam memperkuat atau membatasi jangkauan kampanye advokasi juga menjadi bidang yang relevan untuk diteliti. Seiring dengan perubahan algoritma platform

media sosial saat ini, perlu dikaji bagaimana jaringan advokasi dapat beradaptasi dengan perubahan tersebut, sehingga tetap relevan.

Penelitian selanjutnya juga dapat membahas bagaimana lensa interseksionalitas diterapkan secara konkret oleh organisasi masyarakat lainnya, secara khusus di kawasan Asia Tenggara. Penelitian ini baru melihat bagaimana JASS Southeast Asia menggunakan interseksionalitas dalam membaca kondisi Mary Jane Veloso. Oleh karena itu, masih ada ruang untuk membandingkan bagaimana organisasi lainnya menerjemahkan interseksionalitas ke dalam praktik advokasi mereka, secara spesifik pemilihan taktik, pembangunan koalisi, dan konstruksi narasi advokasi yang mereka sebarakan.

Terakhir, penelitian tentang dampak jangka panjang dari jaringan advokasi transnasional terhadap perubahan kebijakan perlindungan pekerja migran perempuan juga layak untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian semacam ini dapat membantu negara, pemangku kepentingan, maupun organisasi atau kelompok untuk merancang upaya perlindungan yang lebih sistematis, sehingga tidak hanya bergantung pada tekanan advokasi ketika suatu kasus mencuat, melainkan mampu membangun langkah preventif dan berkelanjutan.